

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tercantum pada Pasal 1 ayat (1), bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dipertlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Dalam hal ini berarti ada tiga unsur pokok dalam kegiatan pendidikan, yaitu: (1) bimbingan, (2) pengajaran, (3) latihan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Fungsi pendidikan harus betul-betul diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebab tujuan berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Sehingga penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan kepada (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2)

pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Djamarah, 2000).

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya. Gunawan (1996) mengemukakan bahwa Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri (Wijaya dan Rusyan, 1994). Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi

tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Guru harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Hal Ini berarti profesionalisme guru dalam pendidikan sangat dituntut dalam meningkatkan mutu pendidikan. Profesionalisme adalah sikap profesional (Sagala, 2011) ini berarti, profesionalisme guru merupakan sikap seorang guru untuk melakukan tugasnya secara profesional. Tugas guru meliputi perencanaan, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan (Sagala, 2011:11).

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada (1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan memotivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, (2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) Membantu perkembangan aspek – aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusunan diri (Slameto, 2002: 12). Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Djojonegoro dalam Sagala (2011:41), mengatakan profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting yakni (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, (2) memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus), (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut. Jadi tanpa guru yang profesional maka guru tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan profesionalisme guru, seorang guru dituntut harus memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan (Sagala, 2011:157). Menurut Sagala, kompetensi profesi guru mengandung tiga aspek (1) kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. (2) ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan. (3) Suatu tindakan itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa , seorang guru yang profesional harus memiliki pengetahuan teori tentang jabatan yang diembannya, selanjutnya di aplikasikannya dalam pembelajaran. Setiap pengaplikasian dari pengetahuan itu sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Bafadal (2006: 39), mengatakan bahwa profesionalisme guru sangatlah penting, ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang; (1) perkembangan ilmu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) kepuasan dan moral kerja, (3)

keselamatan kerja, (4) manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Jadi sangatlah jelas tentang profesional guru di instansi pendidikan sangatlah penting dalam menentukan keefektifan dari pendidikan tersebut.

Tapi pada kenyataannya dapat dilihat dari keadaan pendidikan sekarang bahwa mutu pendidikan rendah. Hal ini merupakan salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di tanah air kita saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Rendahnya mutu pendidikan juga menurut Ridwan (2008:17) terkait dengan skenario yang dipakai oleh pemerintah dalam membangun pendidikan, yang selama ini lebih menekankan pada pendekatan input and output. Pemerintah berkeyakinan bahwa dengan meningkatkan mutu input maka dengan sendirinya akan dapat meningkatkan mutu output. Dengan keyakinan tersebut, kebijakan dan upaya yang ditempuh pemerintah adalah pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan guru, menatar para guru, dan menyediakan dana operasional pendidikan secara lebih memadai.

Persoalan pengembangan profesi guru merupakan aspek yang belum mendapat perhatian secara maksimal, dan menjadi kendala serius bagi pelaksanaan tugas dan fungsi guru secara profesional dewasa ini maupun di masa depan apabila tidak ditangani dengan baik dan sungguh-sungguh. Merujuk dari pendapat Akadun, dalam Saodin, dkk (2010: 78), ada lima penyebab rendahnya

profesionalisme guru, yaitu: (1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2) Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3) Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4) Masih belum smoothnya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5) Masih belum berfungsinya PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.

Pada kenyataannya di lapangan, diakui atau tidak, masih, banyak guru yang belum melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tuntutan profesi yang sesungguhnya. Guru masih memiliki kecenderungan menempatkan diri pada posisi sebagai pengajar semata, dan tidak sedikit guru yang mengabaikan tugasnya dalam mendidik dan melatih peserta didik. Guru terkesan melaksanakan tugasnya secara asal-asalan, tidak mengikuti rambu-rambu proses pembelajaran yang sebenarnya. Sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, terbatas hanya untuk menggugurkan kewajiban. Seharusnya profesionalisme guru harus selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan kerjanya (Sagala, 2011:5).

Berdasarkan studi awal wawancara peneliti dengan guru-guru kelas VII di SMP N kecamatan Mardinding mulai 19-21 Juli 2012, bahwa guru-guru



mengajar masih sama dengan mengajar sebelum-sebelumnya, walaupun sudah berubah berbagai kurikulum dalam arti kata guru mengajar masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan latihan saja. Walaupun silabus yang disusun sesuai dengan kurikulum sekarang tetapi pelaksanaannya pembelajarannya di lapangan masih biasa. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah SMP N di Kecamatan Mardinding bahwa guru-guru sudah mulai ada perubahan untuk saat sekarang. Tetapi disamping itu proses pembelajaran masih juga ada kesamaan dengan sebelumnya. Jika diterapkan sesuai dengan silabus yang dipakai maka proses pembelajaran akan menjadi kaku.

Kondisi lain kepala sekolah juga mengatakan bahwa (wawancara kepala sekolah, 2 Nopember 2012) ditemukan ada beberapa guru tidak membuat sendiri rancangan pembelajarannya melainkan mengkopinya dari guru lain. Sedangkan media pembelajaran, hampir sebagian besar guru tidak menggunakan media pembelajaran, alasan mereka tidak mampu membuatnya, tidak ada biaya, tidak disediakan oleh sekolah, dan tidak punya waktu untuk membuatnya. Dengan demikian berarti guru-guru masih kurang profesional dalam mengemban tugasnya.

Selanjutnya wawancara dengan beberapa siswa kelas IX salah satu SMP N Mardinding 19-21 Juli dan Agustus 2012, mereka mengatakan bahwa ada guru yang masih menggunakan emosi dalam memberi pelajaran bagi siswa yang kurang mampu mengikuti pembelajaran dan bahkan cenderung memberikan sanksi kepada siswa yang membuat siswa kurang simpati terhadap guru. Dari hasil wawancara peneliti, siswa masih kurang mengerti terhadap materi yang

diberikan oleh beberap guru dan pembelajaran cenderung membosankan. Bahkan jika ada siswa yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran, ngantuk, ketidakhadiran siswa hanya sekedar absen saja jika diperhatikan dalam laporan semester tidak sesuai dengan jumlah kenyataannya. Jika ada siswa yang tidak mengerti dalam materi pelajaran, guru hanya mengatakan belajarlah sama kawan-kawan, alasan yang diberikan guru ini hanya sekedar penyambung bahasa saja tanpa memberikan solusi kepada siswa. Walaupun tidak sepenuhnya siswa selalu dibenarkan, tetapi setidaknya hal ini memberikan gambaran bahwa guru masih sangat kurang profesional dalam pembelajaran, karena dikatakan seorang guru profesional dalam pembelajaran adalah guru ahli dalam mengajar dan materi yang diembannya. Selain itu guru dituntut tanggung jawab dengan kinerja yang telah dilakukan, karena mendidik merupakan tanggung jawab moral yang berdampak terhadap masa depan anak didik.

Disisi lain, guru masih belum disiplin dalam pembelajaran, dalam arti kata guru masih ada yang terlambat, atau ada yang absen mengajar. Hal ini tentu menghambat proses pencapaian tujuan dari pembelajaran. Maka tidak jarang, dapat dikatakan sebagian besar guru tidak mencapai tujuan pembelajaran secara sempurna. Dari rekapitulasi kehadiran guru di salah satu SMP Negeri kecamatan Mardinding selama seminggu bahwa guru yang terlambat disekolah tersebut adalah rata-rata 8 orang guru atau 25%, dan yang tidak hadir termasuk yang mempunyai urusan keluarga dan tanpa pemberitahuan rata-rata adalah 4 orang 13%. Ketidak disiplin kehadiran guru dalam proses pembelajaran akan menciptakan kurang maksimal pencapaian tujuan pembelajaran.

Disisi lain, Persolaan lain adalah dalam hubungan dengan pengembangan profesional guru tentang ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (Kemendiknas, 2010), dan Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Buku 1 – 5 (Kemendiknas, 2011). Dalam peraturan tertulis tersebut, salah satunya diatur tentang program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang harus diikuti oleh setiap guru berdasarkan hasil penilaian kinerja (PK) guru. Ketentuan ini mau tidak mau wajib dilaksanakan oleh setiap guru untuk dapat naik ke jabatan fungsional yang lebih tinggi. Apalagi Permenneqpan dan RB Nomor 16 tahun 2009, telah mengatur dengan tegas dan jelas bahwa kegiatan PKB yang berupa publikasi ilmiah dan karya inovatif harus dilakukan oleh guru sejak menduduki jabatan fungsional Guru Pertama Golongan III/b hingga Guru Utama Golongan IV/e. Bahkan guru yang akan naik pangkat dan jabatan fungsional dari Guru Madya Golongan IV/c ke Guru Utama Golongan IV/d harus melakukan presentasi ilmiah. Ketentuan ini menimbulkan kekhawatiran, dimana diperkirakan akan terjadi stagnasi kenaikan jabatan fungsional guru mulai dari jabatan fungsional Guru Pertama Golongan III/b, dan betul-betul akan mengalami kemacetan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional pada jenjang yang lebih tinggi lagi. Inilah obsesi Indonesia untuk meningkatkan profesional guru (Danim, 2010: 56).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari SMP N Mardinding. Hanya 20 orang guru yang sudah disertifikasi atau 25%. Berdasarkan data peneliti peroleh

masih banyak guru yang stagnan pada pangkat/golongan IVA karena untuk naik ke jenjang pangkat berikutnya mengharuskan mereka untuk menulis karya ilmiah. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa realitas seperti ini secara statistik sangat jelas terlihat, dari 20 guru PNS SMP N Kecamatan Mardinding yang sudah disertifikasi, ditinjau dari golongan/ruang kepegangannya, tercatat sebanyak 15 orang atau 75% guru golongan IV/A; 2 orang guru 10% guru golongan III/d; 3 orang guru atau 15% guru golongan III/b;. Data ini jelas menunjukkan betapa rendahnya aktivitas guru dalam menulis karya ilmiah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti diatas, menurut asumsi peneliti bahwa guru-guru di SMP N kec Mardinding profesionalisme guru masih kurang dari yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2011:32) bahwa profesionalisme guru salah satunya guru harus mampu mengelola peserta didik yang meliputi; (1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik; (3) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif; (6) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Jadi tampaklah bahwa untuk menjadi guru yang profesional bukanlah hal yang sederhana karena guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang kompleks dalam

mencapai tujuan pendidikan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa profesionalisme guru merupakan sikap seorang guru untuk melakukan tugasnya secara profesional. Dalam hal ini tugas guru meliputi perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk melihat profesionalisme guru dalam prosen pembelajaran, ini dapat dilihat kinerja dari guru tersebut. Karena implementasi dari profesionalisme guru itu dilihat dari tugasnya sebagai tenaga pendidik. Jika guru melakukan tugasnya secara profesional maka hasil dari kinerja guru tersebut baik. Untuk mencapai profesionalisme guru dalam mencapai tujuan pendidikan, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Diantaranya budaya sekolah, komunikasi antarpribadi guru, dan kecerdasan emosional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru adalah budaya sekolah. Budaya sekolah adalah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh sekolah saat belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Dengan demikian perbedaan dalam setiap individu guru tidak diperlihatkan dalam sekolah karena akan terjadi perbedaan yang menyebabkan konflik dalam organisasi. Selanjutnya karekteristik perbedaan individu akan disatukan oleh budaya yang diterapkan dalam sekolah tersebut

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peter dan Watermen, Siehl

dan Martin, Denison dan Kotter dan Heskett, Gordon dan DiTomaso dalam Sobirin (2009: 138) mengatakan bahwa budaya yang kuat menjadikan kinerja yang kuat. Berdasarkan temuan Robert kreitner dan Angelo Kunicki dalam Sopiah (2008: 183) menjelaskan bahwa kinerja individu sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi. Profesionalisme guru dapat dilihat dari kinerja guru yang dilakukan dengan profesional, jadi dalam hal ini budaya sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap profesionalisme guru. Jadi profesionalisme guru di sekolah sangat didukung oleh budaya suatu sekolah. Dalam arti kata, jika budaya dalam suatu pendidikan lebih menekankan selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi, penuh dedikasi dalam pekerjaannya terhadap guru-guru, sikap profesionalisme guru akan tercipta.

Faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme guru adalah Komunikasi antarpribadi guru. Komunikasi antarpribadi guru merupakan proses guru dalam pembelajaran melalui mana guru menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam yang memiliki norma relational berdasarkan kesepakatan individu-individu tersebut, dimana arus pesan terjadi dari dua arah secara aktif serta saling mempengaruhi dan mengubah satu sama lain dalam menciptakan makna terhadap siswanya. Makna informasi yang disampaikan guru tidak akan tercapai jika guru tidak mampu berkomunikasi secara efektif khususnya komunikasi antarpribadi. Dalam hal ini berarti guru yang profesional harus mampu berkomunikasi antarpribadi dengan baik Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas

proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Jadi profesionalisme guru dalam pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi antarpribadi dengan baik.

Berdasarkan temuan Littlejohn dan Fross dalam Sobirin (2008:283) mengatakan bahwa, para individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut kategori-kategori konseptual di dalam pemikirannya. Realitas tidak hadir dalam bentuk apa adanya tetapi harus disaring cara seseorang melihat sesuatu. Orang memahami pengalamannya dengan mengelompokkan dan membedakan peristiwa-peristiwa yang dialami menurut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Penelitian Valentine Purnama Ramauli (2012:72) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal terkait erat dengan kinerja guru produktif. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal. Profesionalisme guru, jika kemampuan komunikasi antarpribadinya tidak baik maka materi yang akan disampaikan berbeda yang diinterpretasikan oleh siswa yang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Jadi profesionalisme guru dipengaruhi komunikasi antarpribadi guru.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan

yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini, sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, profesi sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

Berdasarkan temuan Goelman (2009:44) mengatakan bahwa IQ hanya menyumbang 20% dalam pencapaian kesuksesan manusia, sedangkan 80% ditentukan oleh kekuatan EQ. Hal ini menunjukkan bahwa IQ hanya sedikit saja persentasenya dalam kesuksesan seseorang, sedangkan yang paling banyak adalah kecerdasan emosionalnya, karena jika IQ seseorang tidak dikontrol dengan EQ maka IQ seseorang bertindak sesuai dengan keinginan pribadinya tanpa melihat dampaknya terhadap orang lain. Penelitian Rivai M. Simanjuntak (2010:78) mengatakan bahwa kecerdasan emosional terkait erat dengan kinerja guru SMK. Ini berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan terhadap peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Jadi profesionalisme guru dipengaruhi oleh kecerdasan emosional guru itu sendiri.

Studi-studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang, dan ramah serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan. Para siswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan suka rela yang berhubungan dengan bahan pelajaran. Hal ini meningkatkan hubungan dan kepercayaan dalam pengajaran. Dengan adanya korelasi langsung antara keterlibatan emosi dan prestasi belajar siswa, keterlibatan emosi kini bukan lagi sekedar gagasan muluk yang menyenangkan hati orang. (Gardner, 2007: 105)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, bahwa menurut



asumsi peneliti berdasarkan teori diatas, dalam suatu instansi pendidikan akan menjadi lebih efektif dan tercapai tujuan pendidikan dengan baik jika guru-guru yang mengajar profesional. Ada beberapa hal faktor yang yang mempengaruhi profesionalisme guru yaitu budaya sekolah, komunikasi antar pribadi guru, dan kecerdasan emosional. Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap guru di salah satu SMP N Mardinding, maka penelitian ini dilakukan di SMP N Kecamatan Mardinding. Dengan demikian, direncanakan untuk melakukan penelitian tentang hubungan budaya sekolah, komunikasi antarpribadi, dan kecerdasan emosional dengan profesionalisme guru-guru di SMP Negeri Kecamatan Mardinding.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latarbelakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Budaya disekolah memberikan pemahaman yang kontra atau bertolak belakang dengan karakteristik individu tenaga SDM di dunia pendidikan
2. Guru mengajar, masih ada yang belum membuat perangkat pembelajaran sendiri dalam proses pembelajaran, masih belum disiplin dalam kehadiran di sekolah, masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan yang kesemuanya tersebut merupakan indikator rendahnya profesionalisme guru sehingga berdampak terhadap mutu pendidikan
3. Budaya sekolah, komunikasi antarpribadi, dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap profesionalisme guru

4. Guru masih memiliki kecenderungan menempatkan diri pada posisi sebagai pengajar semata, dan tidak sedikit guru yang mengabaikan tugasnya dalam mendidik dan melatih peserta didik
5. Masih rendahnya aktifitas guru dalam menulis karya ilmiah

### **1.3.Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak mengembang permasalahannya dan jelas masalah yang dikaji maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah tentang profesionalisme guru yang dipengaruhi oleh budaya sekolah, komunikasi antarpribadi dan kecerdasan emosional. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N kecamatan Mardinding.

Profesionalisme guru merupakan sikap seorang guru untuk melakukan tugasnya secara profesional. Jadi dengan profesionalisme guru dalam pembelajaran diharapkan pendidikan menjadi efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan standar yang ditentukan pemerintah. Agar tercapai profesionalisme guru secara efektif, maka profesionalisme guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: budaya sekolah, komunikasi antarpribadi, dan kecerdasan emosional guru. Jika budaya sekolah, komunikasi antarpribadi guru, dan kecerdasan emosional guru baik maka profesionalisme guru juga baik, jika profesionalisme guru baik maka tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien.

### **1.4.Rumusan Masalah**

Untuk meneliti variabel yang akan diteliti untuk menghasilkan data yang jelas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah budaya sekolah berhubungan positif dengan profesionalisme guru SMP Negeri Kecamatan Mardinding.?
2. Apakah komunikasi antarpribadi berhubungan positif dengan profesionalisme guru SMP Negeri Kecamatan Mardinding.?
3. Apakah kecerdasan emosional berhubungan positif dengan profesionalisme guru SMP Negeri Kecamatan Mardinding.?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan budaya sekolah dengan profesionalisme guru SMP Negeri Kecamatan Mardinding.
2. Untuk mengetahui hubungan komunikasi antarpribadi dengan profesionalisme guru SMP Negeri Kecamatan Mardinding.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan profesionalisme guru SMP Negeri Kecamatan Mardinding.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **2. Manfaat Teoritis**

- Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan terutama tentang budaya sekolah, komunikasi antarpribadi, kecerdasan emosional, dengan profesionalisme guru
- Memberikan informasi tentang hasil penelitian tentang profesionalisme guru SMP Kecamatan Mardinding
- Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan masukan dalam meningkatkan kualitas SDM dalam pendidikan

- Sebagai pedoman peneliti lainnya dalam penulisan karya ilmiah

### 3. Manfaat Praktis

- Sebagai pertimbangan bagi lembaga pendidikan, dan sekolah lainnya agar penelitian ini dapat diaplikasikan di instansi pendidikan masing-masing, khususnya di SMP N kecamatan Mardinding
- Dapat digunakan sebagai acuan/masukan dalam menyusun strategi kebijakan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru
- Bagi para pihak yang terkait termasuk dinas pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru

